

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

*Underachiever* adalah sebuah fenomena murid yang mencapai prestasi di bawah kemampuannya. Belum ada definisi yang dapat diterima secara universal untuk menggambarkan *underachiever*. Beberapa peneliti berfokus hanya pada instrumen terstandar saja untuk mendefinisikannya (Suplee dalam Rayneri, Gerber, & Wiley, 2003). Ahli lain mendefinisikan *underachiever* dengan menekankan lebih pada perilaku murid di dalam kelas (Baum, Renzulli & Hebert, 1994). Secara umum *underachiever* didefinisikan sebagai kesenjangan antara prestasi yang diharapkan yang biasanya diukur dengan tes yang terstandarisasi dengan prestasi yang sesungguhnya yang diukur dengan nilai dan catatan prestasi di kelas serta penilaian guru (Reis & McCoach, 2000).

Belum diketahui dengan pasti prevalensi *underachiever*, namun Seeley (disitasi Rayneri, Gerber, & Wiley, 2003) mengemukakan bahwa penelitian di Amerika Serikat menunjukkan sebanyak 15-40% anak berbakat termasuk dalam kategori *underachiever*. Beberapa peneliti lain seperti Peterson dan Colangelo (1996) memperkirakan prosentase murid berkemampuan tinggi namun tidak berprestasi dengan baik sebanyak 50%. Di Belanda ditemukan kasus *underachiever* pada murid sekolah dasar dan sekolah lanjutan sebanyak 30%, sedangkan di Inggris kasus serupa ditemukan sebanyak 23% (Anwar, 2013). Di

Indonesia penelitian tentang murid *underachiever* pernah dilakukan oleh Yaumul Achir dengan subjek murid SMA. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 39% murid kelas akselerasi yang mengalami kasus *underachievement* (Munandar, 2009).

Penelitian menunjukkan prevalensi kejadian *underachiever* terkait pula dengan gender. Menurut Peterson dan Colangelo (1996) kasus *underachievement* lebih banyak dialami oleh murid laki-laki daripada murid perempuan. Weiss (dalam Peterson & Colangelo, 1996) menemukan hampir 50% murid laki-laki namun hanya 25% murid perempuan yang kemampuannya di atas rata-rata yang mengalami kasus *underachievement*. Walaupun lebih banyak terjadi pada murid laki-laki, riset pun menunjukkan bahwa murid perempuan juga berpotensi besar menjadi *underachiever*. Ambivalensi internal dan sosial tentang prestasi dapat menyebabkan lebih banyak konflik untuk murid perempuan mengenai potensi intelektualnya.

Menurut Peterson dan Colangelo (1996) kasus *underachiever* ditengarai mulai muncul sejak murid duduk di bangku SMP dan murid kelas tujuh yang paling banyak menunjukkan gejala ini. Bagi beberapa murid *underachiever* perilaku tidak produktif ini dimulai sejak mereka duduk di kelas akhir sekolah dasar dan berlanjut sampai ke SMP. Peterson & Colangelo (1996) melaporkan masa SMP berkaitan dengan perubahan dalam prestasi akademik. *Underachievement* skolastik biasanya muncul dengan jelas pada level SMP lalu meningkat sampai usia SMA. Hal ini sejalan dengan penelitian Metallidou (2012) yang menyatakan bahwa periode peralihan dari SD ke SMP merupakan periode

kritis yang ditandai dengan penurunan dalam nilai belajar. Permasalahan dalam penyesuaian diri ketika murid memasuki masa remaja dan persepsi tentang kemampuan diri menurun secara dramatis selama masa SMP ditengarai menjadi penyebab awal munculnya kasus *underachievement*.

Kasus *underachievement* juga terjadi di SMP Gemilang Sukoharjo. Ketika peneliti memberikan tes inteligensi *Culture Fair Intelligence Test* (CFIT) skala 2 sebagai sarana pengumpulan data murid, terdapat empat murid kelas sembilan yang terindikasi sebagai *underachiever*. Empat murid tersebut semuanya berjenis kelamin laki-laki. Skor tes inteligensi murid-murid tersebut angkanya relatif tinggi jika dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya. Salah satu temuan yang menarik bagi peneliti adalah IQ murid *underachiever* ini ada yang melebihi IQ murid yang mendapatkan juara pararel I di sekolah, namun prestasi belajar di kelas menunjukkan fakta yang berbeda. Sejak duduk di kelas tujuh mereka memiliki catatan prestasi belajar yang kurang baik. Indikasinya ada beberapa nilai di bawah kriteria kelulusan minimal (KKM) dan beberapa nilai persis di batas KKM. Secara lebih detil deskripsi tentang nilai di bawah KKM yang dimiliki oleh keempat informan penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.

## Deskripsi Nilai Rapor Informan Penelitian

Informan	IQ	Nilai Mata Pelajaran			
		Rapor Kelas 7 Semester I	Rapor Kelas 7 Semester II	Rapor Kelas 8 Semester I	Rapor Kelas 8 Semester II
A	109	Enam nilai di bawah KKM	Tiga nilai di bawah KKM	Lima nilai di bawah KKM	Lima nilai di bawah KKM
		Empat nilai di batas KKM	Tiga nilai di batas KKM	Tiga nilai di batas KKM	Dua nilai di batas KKM
B	113	Sembilan nilai di bawah KKM	Empat nilai di bawah KKM	Tujuh nilai di bawah KKM	Empat nilai di bawah KKM
		Satu nilai di batas KKM	Lima nilai di batas KKM	Tiga nilai di batas KKM	Empat nilai di batas KKM
C	113	Delapan nilai di bawah KKM	Tiga nilai di bawah KKM	Satu nilai di bawah KKM	Tidak ada nilai di bawah KKM
		Tiga nilai di batas KKM	Dua nilai di batas KKM	Lima nilai di batas KKM	Lima nilai di batas KKM
D	118	Dua nilai di bawah KKM	Satu nilai di bawah KKM	Tidak ada nilai di bawah KKM	Satu nilai di bawah KKM
		Tidak ada nilai di batas KKM	Tiga nilai di batas KKM	Empat nilai di batas KKM	Tiga nilai di batas KKM

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa informan A memiliki IQ yang terendah, sedangkan informan D memiliki IQ tertinggi. Informan B dan C memiliki IQ yang sama.

Pada rapor kelas 7 semester I tahun pelajaran 2011/2012 informan B memiliki nilai di bawah KKM yang terbanyak yaitu sembilan mata pelajaran (Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan Ketrampilan, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, serta Teknologi Informasi dan Komputer), disusul oleh informan C yang memiliki delapan nilai mata pelajaran di bawah KKM (Al-Quran, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Seni Budaya dan Ketrampilan, Pendidikan Jasmani dan Olahraga Kesehatan, dan Bahasa Jawa), urutan selanjutnya informan A memiliki nilai sebanyak enam mata pelajaran di bawah KKM (Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Pendidikan Jasmani dan Olahraga Kesehatan, serta Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan informan D memiliki nilai mata pelajaran di bawah KKM paling sedikit yaitu sebanyak dua mata pelajaran (Bahasa Indonesia dan IPS).

Pada rapor kelas 7 semester II tahun pelajaran 2011/2012 informan B memiliki nilai di bawah KKM sebanyak empat mata pelajaran (Pendidikan Kewarganegaraan, Matematika, IPA, dan IPS), disusul oleh informan A yang memiliki tiga nilai di bawah KKM (Bahasa Inggris, IPA, dan IPS), informan C juga memiliki tiga nilai di bawah KKM (Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Inggris, dan IPS), dan informan D memiliki nilai di bawah KKM paling sedikit yaitu satu mata pelajaran (IPS).

Pada rapor kelas 8 semester I tahun pelajaran 2012/2013 informan B memiliki nilai mata pelajaran di bawah KKM yang terbanyak yaitu tujuh nilai (Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, dan Bahasa Jawa), disusul oleh informan A yang memiliki nilai di bawah KKM sebanyak lima mata pelajaran (Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, dan IPS), selanjutnya informan C memiliki satu nilai di bawah KKM (Bahasa Inggris), sedangkan informan D semua nilainya tidak ada yang di bawah KKM.

Pada rapor kelas 8 semester II tahun pelajaran 2012/2013 informan A memiliki nilai di bawah KKM terbanyak yaitu lima mata pelajaran (Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, dan IPS), informan B memiliki empat nilai di bawah KKM (Pendidikan Kewarganegaraan, Matematika, IPA, dan IPS), diikuti oleh informan D yang memiliki satu nilai di bawah KKM (IPS), dan selanjutnya adalah informan C yang semua nilainya di atas KKM.

Informan penelitian juga memiliki nilai yang angkanya persis di batas KKM. Dari tabel 1 juga dapat dilihat bahwa pada kelas 7 semester I tahun pelajaran 2011/2012 informan A memiliki empat nilai di batas KKM, disusul oleh informan C yang memiliki tiga nilai di batas KKM, urutan selanjutnya informan B memiliki satu nilai di batas KKM, sedangkan informan D tidak memiliki nilai persis di batas KKM. Nilai informan A yang persis di batas KKM adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Bahasa Inggris, Matematika, dan Seni Budaya Ketrampilan. Nilai informan C yang ada di batas KKM adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Bahasa Inggris, dan Matematika. Nilai informan B

yang ada batas KKM adalah Bahasa Jawa. Informan D semua nilainya tidak ada yang persis di batas KKM.

Pada rapor kelas 7 semester II tahun pelajaran 2011/2012 informan B memiliki nilai persis di batas KKM terbanyak yaitu lima mata pelajaran (Al Quran, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan Bahasa Jawa), informan A memiliki tiga nilai persis di batas KKM (Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan), informan D juga memiliki hanya tiga nilai di batas KKM, (Al Quran, Pendidikan Agama Islam, dan Pendidikan Kewarganegaraan) sedangkan informan C memiliki nilai di batas KKM paling sedikit yaitu dua mata pelajaran (Bahasa Indonesia dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan).

Pada rapor kelas 8 semester I tahun pelajaran 2012/2013 informan C memiliki lima nilai persis di batas KKM (Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan Bahasa Jawa), disusul oleh informan D yang memiliki empat nilai di batas KKM (Pendidikan Kewarganegaraan, IPA, IPS, dan Bahasa Jawa). Urutan selanjutnya adalah informan A yang sama dengan informan B yaitu memiliki tiga nilai di batas KKM. Nilai informan A yang ada di batas KKM adalah Pendidikan Agama Islam, IPS, dan Bahasa Jawa, sedangkan nilai informan B yang ada pada batas KKM adalah Pendidikan Agama Islam, Seni Budaya dan Keterampilan, serta Teknologi Informasi dan Komputer.

Pada rapor kelas 8 semester II tahun pelajaran 2012/2013 informan C memiliki lima nilai persis di batas KKM (Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Inggris, IPS, dan Teknologi Informasi dan Komputer, dan Bahasa Jawa), disusul

oleh informan B yang memiliki empat nilai di batas KKM (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan Bahasa Jawa), selanjutnya adalah informan D yang memiliki tiga nilai persis di batas KKM (Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa), dan yang terakhir adalah informan A yang paling sedikit memiliki nilai persis di batas KKM dengan dua nilai, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.

Selain indikasi dari prestasi aktual yang tertera dalam rapor, peneliti juga mendapatkan keterangan dari wawancara awal dengan wali kelas bahwa murid-murid tersebut kurang antusias dalam kegiatan akademik seperti kurang inisiatif dalam kegiatan belajar mengajar, mengobrol saat pelajaran di kelas, mengikuti kegiatan remedi tidak secara sukarela, motivasi belajar kurang, mengumpulkan tugas di luar waktu yang ditentukan, dan sering menggunakan waktunya untuk bermain *game online*. Berdasarkan laporan dari koordinator kurikulum SMP Gemilang Sukoharjo, peneliti mendapatkan data bahwa ketika duduk di kelas 8 dua dari empat murid *underachiever* ini diikutkan dalam program matrikulasi yang khusus diadakan seminggu tiga kali di jam ke-0 bagi murid berprestasi belajar kurang. Sayangnya mereka tidak memanfaatkan program matrikulasi dengan maksimal. Kehadiran yang tidak rutin adalah hal yang tampak mencolok selama mereka mengikuti program matrikulasi.

Murid *underachiever* menunjukkan karakteristik adanya ketidaksesuaian antara prestasi belajar dengan kemampuan akademik, tidak konsentrasi di sekolah, sering lupa mengerjakan PR, tidak menghargai karyanya, mengabaikan guru atau berdebat dengan guru, tidak menunjukkan minat pada tantangan, sering



menunjukkan kebosanannya untuk belajar, dan tidak terlibat aktif dalam proses belajar (Rimm, 1997).

Murid *underachiever* ini seharusnya dapat menunjukkan prestasi belajar yang sesuai dengan kapasitas inteligensi yang dimilikinya karena salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah inteligensi murid. Pada kenyataannya mereka menunjukkan catatan prestasi yang kurang baik di sekolah. Tentu saja sangat disayangkan bila ada murid yang memiliki potensi intelektual bagus namun tidak dapat meraih prestasi belajar seperti seharusnya. Morisano dan Shore (2010) menyatakan ketika pola perilaku *underachievement* menetap, hal itu dapat menimbulkan kerugian bagi murid yang gagal mencapai potensi dirinya secara penuh dan juga bagi masyarakat yang seharusnya dapat merasakan kontribusi dari murid *underachiever* tersebut.

Potensi akademik berupa inteligensi yang tinggi merupakan faktor yang menyumbangkan kesuksesan murid mencapai prestasi akademik. Selain inteligensi strategi belajar juga memiliki kontribusi bagi kesuksesan akademik murid. Berdasarkan penelitian terkini dalam bidang perkembangan kognitif dan pemahaman bacaan, ada alasan murid menjadi *underachiever* pada bidang akademik, yaitu pemahaman yang kurang memadai bagaimana memilih, beradaptasi, dan memonitor strategi untuk belajar (Sousa dalam Chukwu-Etu, 2009). Hal ini berarti murid yang tidak memiliki strategi belajar efisien akan menunjukkan prestasi akademik yang kurang baik. Walaupun murid memiliki inteligensi yang tinggi, namun bila tidak didukung dengan strategi belajar yang

efisien, maka prestasi yang ditampilkan bisa jadi tidak sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Strategi belajar merupakan ide untuk menyelesaikan tujuan belajar yaitu semacam rencana untuk mencapai tujuan belajar (Woolfolk, 1998). Tujuan belajar yang hendak dicapai adalah penguasaan materi pelajaran sehingga murid mencapai prestasi belajar yang baik. Untuk mencapai prestasi yang baik, murid seharusnya menggunakan strategi belajar secara efisien. Ketika seorang murid menggunakan pendekatan tertentu untuk belajar dan mengingat sesuatu, maka mereka dikatakan menggunakan strategi dalam belajarnya (Ormrod, 2008). Strategi belajar sangat bervariasi tergantung dari sifat tugas yang harus dipelajari murid dan berbeda penerapannya pada tiap individu. Oleh karena itu penting untuk mengenali bahwa ada perbedaan individu dalam penggunaan strategi belajar. Hal ini terkait dengan persepsi individu tentang kemampuannya dan pengaruh yang didapatkan dari lingkungan.

Dalam penerapan strategi belajar, seorang murid menghadapi beberapa hal baik yang bersifat mendukung atau menghambat untuk mencapai tujuan belajar. Hal yang mendukung atau menghambat tersebut bisa berasal dari dalam diri individu dan dari luar diri individu seperti keluarga, sekolah, dan teman.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengeksplorasi strategi belajar yang selama ini digunakan oleh empat orang murid *underachiever* dalam mencapai tujuan akademiknya serta pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam penerapan strategi belajarnya.

## **B. Tujuan penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan strategi belajar yang dilakukan oleh murid *underachiever*.
2. Mengidentifikasi pendukung dalam penerapan strategi belajar murid *underachiever*.
3. Mengidentifikasi penghambat dalam penerapan strategi belajar murid *underachiever*.

## **C. Manfaat penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat untuk:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Mengungkap strategi belajar pada murid *underachiever* dalam konteks budaya setempat.
  - b. Mengidentifikasi pendukung dan penghambat murid *underachiever* dalam menerapkan strategi belajarnya sehingga dapat menambah khasanah pengetahuan terutama yang berkaitan dengan psikologi pendidikan.
2. Manfaat Praktis
  - a. Guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran atau menyusun program intervensi yang tepat bagi murid *underachiever*.
  - b. Murid dapat mengenali dan mengevaluasi strategi belajar yang digunakannya untuk mencapai tujuan akademik.

#### **D. Keaslian penelitian**

Penelitian tentang murid *underachiever* sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain. Penelitian Reiss (2009) dengan metode survei menyatakan ada enam alasan motivasional utama murid menjadi *underachiever*, yaitu takut gagal, ketidakingintahuan, kurang ambisi, spontanitas, kurang tanggung jawab, dan agresif. Penelitian Anwar (2013) menunjukkan hasil murid pada program akselerasi menjadi *underachiever* karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi subjek untuk masuk dalam kelas akselerasi, *self efficacy* rendah, kesulitan membagi waktu, dan motivasi belajar rendah. Faktor eksternal meliputi permasalahan di rumah dan sekolah.

Hasil penelitian Peterson dan Colangelo (1996) mengindikasikan ada perbedaan yang jelas antara *gifted achiever* dan *underachiever*. Perbedaan tersebut berkaitan dengan kehadiran murid ke sekolah, keterlambatan datang ke sekolah, pemilihan pelajaran, dan durasi terjadinya *underachievement*.

Di Indonesia ada penelitian Nuraeni dan Rahmatanti (2011) menunjukkan mahasiswa *underachiever* di Fakultas Psikologi Unisba memiliki *self regulator* level sedang.

Penelitian tentang strategi belajar dengan penekanan pada strategi belajar Bahasa Korea pernah dilakukan oleh Joo, Seo, Joung dan Lee pada tahun 2012. Hasil penelitian menunjukkan apabila dibandingkan dengan kelompok berskor rendah, maka kelompok berskor tinggi secara signifikan memiliki efikasi diri akademik lebih tinggi, strategi instruksional lebih baik, dan tiga strategi belajar (perbaikan, organisasi, dan metakognisi) lebih baik.

Dibandingkan dengan beberapa penelitian tentang strategi belajar dan murid *underachiever* yang diuraikan di atas, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian lainnya. Ada perbedaan dalam metode penelitian yang peneliti gunakan. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mendeskripsikan strategi belajar pada murid *underachiever* dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi belajar murid *underachiever*. Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti juga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini data didapatkan dari dokumentasi berupa nilai rapor murid *underachiever* kelas 7 semester I dan II, nilai rapor kelas 8 semester I dan II, hasil tes minat Rothwell Miller, dan catatan kehadiran murid, hasil tes inteligensi, dan hasil wawancara dengan informan penelitian utama dan informan pendukung yaitu orang tua, guru kelas dan teman. Perbedaan lain terletak pada pemilihan informan penelitian yang duduk di bangku SMP kelas 9 dan bukan murid kelas akselerasi.